

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan laki-laki dan perempuan sering kali dianggap sebagai dua kelompok yang sangat berbeda, posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan selalu sulit untuk sejajar dengan laki-laki. Posisi perempuan yang dianggap lemah membuat perempuan sering kali menjadi korban kekerasan. Dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional, kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu isu yang layak untuk dikaji karena berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Isu kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan merupakan salah satu isu kekerasan berbasis gender.

Mayoritas keberadaan peran dan status perempuan saat ini merupakan pengaruh dari masa lalu, budaya, ideologi, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penyebab melemahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan. Kurangnya partisipasi dan keterwakilan peran perempuan tersebut menjadi latar belakang atas tuntutan agar perempuan mendapat lebih banyak ruang dalam berpartisipasi karena peran perempuan dalam keikutsertaannya di bidang pembangunan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas bagi para perempuan tersebut. Perempuan sebagai warga negara maupun sebagai sumber pembangunan memiliki kesempatan, hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan untuk suatu pembangunan (Manembu, 2017).

Perempuan sering kali mengalami diskriminasi baik dalam sektor domestik maupun publik, hal tersebut bisa saja lahir oleh adanya sistem ekonomi industri yang kapitalis yang mengutamakan pertumbuhan. Pada sensus 1971, peranan perempuan dalam pembangunan mulai dirasa mengalami kesenjangan partisipasi jika dibandingkan dengan laki-laki (Zuhdi, 2018).

India menjadi salah satu negara yang sulit untuk mewujudkan kesetaraan gender, terutama dalam hal pemberdayaan kaum perempuan. Sistem kasta menjadi suatu hal yang melekat bagi masyarakat India. Tingkat kasta bukan hanya dilihat dari ekonomi saja, karena pembangunan ekonomi saja tidak akan sepenuhnya menghilangkan diskriminasi kasta. Masyarakat India menganggap bahwa laki-laki memiliki kasta tertinggi dalam segala hal. Keberadaan perempuan di India dipengaruhi oleh agama karena dalam tradisi keagamaan, seringkali ada Batasan terhadap peran publik dan privasi mereka atas nama agama. Peran perempuan dalam komunitas agama mereka sangat mempengaruhi pemikiran para perempuan yang putus asa untuk menempuh jenjang pendidikan atau menjadi produktif secara ekonomi. Kekerasan dan kejahatan terhadap perempuan di India sering kali diabaikan atau dianggap remeh. Padahal, perlakuan tersebut mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental, produktivitas ekonomi, harga diri dan kesejahteraan serta gizi anak-anak mereka (Bhan, 2001).

Hadirnya reformasi pada masa krisis yang disebabkan oleh banyaknya hutang ke luar negeri menyebabkan penurunan devisa. Meningkatnya tingkat kemiskinan perempuan di pedesaan dan perkotaan menjadi sebuah kekhawatiran bagi masyarakat India dengan ketidaksetaraan dalam gender, kasta, dan wilayah yang diperburuk dengan adanya marginalisasi. Sejak tahun 1970-an, tingkat partisipasi

tenaga kerja antara laki-laki maupun perempuan di India relative stabil dan tingkat lapangan kerja tumbuh pada tingkat yang sama dengan angkatan kerja, walaupun pekerjaan perempuan dimasukkan sebagai pembantu rumah tangga, hal tersebut karena tingginya angka kemiskinan perempuan yang disebabkan oleh hambatan di bidang pertanian dan marginalisasi pekerja perempuan di sektor manufaktur dan dengan terpaksa para perempuan bekerja di sektor informal(Bhan, 2001).

Aspek untuk menggapai prospek masa depan dan perolehan sumber daya perempuan di India sangat di batasi. Dengan pandangan masyarakat India yang selalu menomor satukan laki-laki, hal tersebut dapat mempengaruhi tingginya diskriminasi terhadap perempuan. Pendidikan menjadi suatu indikator keberhasilan pada permasalahan gender di India karena pendidikan dapat mengasah tingkat keterampilan yang tinggi sehingga mewujudkan perempuan di India mendapatkan pekerjaan yang layak, status yang tinggi, serta pemahaman tentang masalah kesehatan. Tingkat peduli pendidikan pun mengalami kesenjangan, karena lebih banyak laki-laki yang bersekolah dibandingkan dengan perempuan. Adanya struktur sosial, membuat anak-anak di India cenderung harus membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus adik atau saudaranya dibandingkan pergi mengenyam bangku pendidikan (Tedjo, 2021).

Sensus India menunjukkan rendahnya angka pendidikan perempuan yaitu senilai 65,46 persen, sedangkan laki-laki senilai 82,14 persen. Rendahnya kualitas pendidikan perempuan karena kesenjangan gender tersebut, berakibat pada rendahnya kualitas Kesehatan seperti rendahnya edukasi seks, pernikahan dini, dan risiko penyakit HIV/AIDS(Sumanjeet, 2016).

Sebagian besar perempuan di India tidak memiliki aset properti, jika memiliki aset pun mereka tidak mengelola properti tersebut karena sepenuhnya bergantung pada anggota laki-laki di keluarganya untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka. Perempuan di pedesaan India menjadi kaum yang terabaikan dan tidak beruntung karena keterbelakangan ekonomi, hal tersebut berakibat pada tingginya angka kematian ibu dan berbagai masalah kesehatan seperti, anemia, lemas, dan muntah-muntah. Masalah kesehatan tersebut diakibatkan oleh kurangnya konsumsi makanan selama masa kehamilan dan menyusui (Joshi, 2016).

Dalam proses pembangunan, perempuan harus berpartisipasi untuk mengasah kemampuan keterampilan, dapat bernegosiasi, mempengaruhi, mengendalikan, dan meminta pertanggungjawaban institusi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengembangan keterampilan juga dibutuhkan untuk perempuan di pedesaan agar mereka dapat percaya diri, mandiri dan mendapatkan hak untuk menentukan keputusan (Joshi, 2016).

Pemberdayaan perempuan menjadi suatu permasalahan yang penting bagi dunia Internasional, karena adanya isu tersebut terbentuklah Organisasi Internasional yaitu *United Nations General Assembly* yang pada tahun 2010 membentuk *United Nations Women* atau *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women*, yaitu Badan PBB untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Organisasi tersebut bertugas untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pembentukan UN Women sebagai entitas PBB untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan perempuan adalah hasil negosiasi antara Negara-negara anggota PBB serta saran dari gerakan

perempuan global yang menjadi agenda reformasi PBB untuk menyatukan sumber daya dan delegasi untuk hasil yang lebih baik (UN Women, 2010).

UN Women bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang undang-undang, kebijakan, program, dan layanan untuk memenuhi standar yang diperlukan serta mendukung negara anggota PBB yang menetapkan standar global untuk mencapai kesetaraan gender. Dalam praktiknya, UN Women akan menggabungkan dan membangun pekerjaan penting yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan bersama *Division for the Advancement of Women* (DAW, Divisi Kemajuan Perempuan), *International Research and Training Institute for the Advancement of Women* (INSTRAW, Lembaga Penelitian dan Pelatihan Internasional untuk Kemajuan Perempuan), *Office of the Special Adviser on Gender Issues and Advancement of Women* (OSAGI, Kantor Penasihat Khusus untuk Isu Gender dan Kemajuan Perempuan), *United Nations Development Fund for Women* (UNIFEM, Dana Pembangunan PBB untuk Perempuan) (UN Women, 2010.).

Dalam menangani permasalahan gender dan upaya pemberdayaan perempuan, UN Women hadir memberikan peranan dalam membantu perempuan di India untuk mendapatkan hak-hak mereka serta terwujudnya kesetaraan gender di India. Untuk menangani masalah tersebut, UN Women berperan sebagai arena, sebagai aktor independent, dan sebagai instrument (Sunardi, 2022).

UN Women memberikan fasilitasnya melalui program yang diusung bersama dengan pemerintah India yang berfokus pada aspek-aspek seperti kepemimpinan dan partisipasi perempuan diberbagai bidang pekerjaan maupun perdamaian dan keamanan, peningkatan akses perempuan pada sektor ekonomi, mencegah

kekerasan terhadap perempuan, dan respon terhadap *human rights*. Dalam upaya pemberdayaan perempuan di India, UN Women berperan sebagai sebuah instrument dan membentuk Program *Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning Programme* yang merupakan suatu kerjasama antara pemerintah India dan UN Women dalam perannya sebagai sebuah instrument (Sunardi, 2022).

Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning Programme ini merupakan program yang diterapkan oleh UN Women untuk periode 2018-2023 untuk memberi jalan terhadap pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dan terjangkau untuk pemberdayaan perempuan yang kurang beruntung terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Program ini menjadi sebuah kesempatan kedua untuk perempuan dan anak perempuan yang telah putus sekolah agar kembali ke pendidikan formal serta dapat bekerja dan berwirausaha (UN Women, 2022).

Program *Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning* memanfaatkan infrastruktur kelembagaan pengembangan keterampilan ekstensif pemerintah India Kementerian Pengembangan Keterampilan dan Kewirausahaan dan Kementerian Pembangunan Pedesaan khususnya Misi Penghidupan Pedesaan Nasional, Deen Dayal Upadhyaya Gramin Kaushalya Vikas Yojna (DDU-GKY) dalam memberikan pelatihan, penempatan dan dukungan keuangan. Program ini akan mengeluarkan dana lebih dari 1.3 juta USD untuk biaya keterampilan, insfrastruktur, dan investasi modal kerja untuk perempuan yang ini menjadi pengusaha (UN Women, 2022).

Partisipasi angkatan kerja perempuan India hanya 21% jauh dibawah rata-rata global sebesar 47%, dan angka tersebut semakin menurun. Pelatihan kejuruan,

pendidikan, dan penempatan kerja perempuan di India seharusnya menjadi suatu investasi untuk meningkatkan kehidupan dan ekonomi. Program *Second Chance Education* di India menargetkan 80.000 wanita berusia 18 tahun ke atas dari kasta dan suku terdapat serta perempuan Minoritas yang paling terpinggirkan. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2018 di 12 distrik di empat negara bagian Bihar, Maharashtra, Odisha, dan Rajasthan (UN Women, 2022).

Pemaparan diatas menjadi suatu alasan bagi penulis atas keinginan untuk mengetahui dan membahas lebih jauh mengenai program *Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning Programme* yang diusung oleh UN Women sebagai jalan bagi perempuan di India untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memiliki kesempatan dalam bekerja dan berwirausaha sebagai upaya dari pemberdayaan perempuan di India.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat isu ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **Implementasi Program *Second Chance Education (Sce) And Vocational Learning Programme United Nations Women* untuk Pemberdayaan Perempuan di India.**

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana peran UN Women dalam memberdayakan perempuan di India melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada

sesuatu hal yang sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Penulis akan membahas tentang program *Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning* oleh UN Women di India mulai dari tahun 2018 sampai 2023, dengan hal ini penulis akan meneliti bagaimana peran UN Women dalam memperdayakan perempuan di India melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui Bagaimana kondisi perempuan di India
2. Mengetahui bagaimana peran UN Women dalam mendukung pemberdayaan perempuan di India
3. Mengetahui upaya peningkatan pendidikan dan keterampilan melalui *Second Chance Education (SCE) and Vocational Learning Programme*

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan-kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan teoritis
Mengembangkan pengetahuan dan kajian dalam keamanan manusia khususnya pemberdayaan perempuan di India.
2. Kegunaan Praktis
Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.